

KEKUDUSAN SOSIAL DALAM RELIGIUSITAS

Dinson Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

Abstrak

Dalam dunia realitas; khususnya kemasyarakatan dalam keberagamaan, mejadi pusat perhatian dalam umat yang religius. Itulah yang menjadi skopus pikir dan tindakan yang harus tampak dalam fenomena umat beragama. Dengan begitu, tulisan di sini mengangkat tema dalam skopus berpikir untuk direalisasikan dalam tindakan dengan Topik: Berteologi Artifisial Intelligence (Ai) Dalam Era Revolusi 5.0 (Roma 12:1-2), dikaitkan dengan pemanfaatan Artifisial Intelligence (AI) dalam perkembangan Gereja untuk mewujudkan Kesalehan Sosial dalam Era Revolusi 5.0.

Kata kunci: *berlangsungnya dialog, inteligance, dalam era society berpusat pada manusia dan teknologi. Dengan kata lain, manusia beteologi berbasis kemanusiaan dan teknologi.*

Gereja memasuki Era Revolusi dalam aras pikir dan bertindak dengan kontrol ber-Tuhan dalam masyarakat manusia dengan memakai teknologi. Teknologi menandai hidup sehari-hari, dengan memperlak manusia. Esensinya adalah: Tuhan selaku inspirator bagi manusia dengan memakai teknologi dalam kelangsungan hidup sepanjang sejarah. Era Revolusi yaitu mencakup: Kolaborasi manusia dan teknologi dalam kelangsungan hidup. Secara manusiawi, yang berdampak positif dengan alam ciptaan Tuhan selaku vasilitas bagi manusia.

Terminologi

Baiklah kita menelusuri makna dari kata istilah dari topik ini. Di sini kita demikian, melihat kata *artifisial* berarti dibuat dari sumber unsur kimia; bukan dari sumber alamiah. Dengan berteologi juga memaknai fenomena kemanusiaan secara kemistri kimiawi. Perjumpaan unsur-unsur kimia akan menghasilkan reaksi kimiawi yang baru. Dalam hal ini dibutuhkan para teolog selaku ahli kimia juga dalam jemaat. Apabila sempat memperpadukan unsur kimia jemaat akan terjadi reaksi yang merusak.

Kita harus memaknai teologi itu dari sudut pemahaman *inteligensia*; berarti kemampuan seseorang belajar dari pengalaman dan pengetahuan, untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini dibutuhkan inteligensia selaku gembala jemaat. Di sini dibutuhkan kepiawaian kita selaku generasi dan antar generasi dalam ranah berpikir secara inteligensia dalam era dan area Revolusi dalam lingkup Manusia dan Teknologi.

Era Society 5-0, dimulai di Jepang 21 Januari 2019, karena era 4.0 berfokus pada teknologi, muncullah pemikiran di Jepang bahwa kemajuan teknologi harus dibarengi dengan perkembangan pemikiran ke arah sosial. Transformasi digital era sosial adalah kolaborasi manusia dengan teknologi. Kemajuan tidak hanya di bidang teknologi tapi serta merta dengan kemajuan sosial. Teknologi hendaknya diarahkan kepada kemajuan Sosial.

Gereja/orang Kristen menjalankan tugas transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih sesuai dengan visi kehendak Tuhan, yakni: **Damai, Adil, utuh, dan bebas dari berbagai bentuk dominasi**.¹ Seyogianyalah gereja di Indonesia ini memiliki semangat ini dalam semua gerak pelayanannya secara pribadi maupun secara komunal. Berjuang untuk hidup selalu damai, adil, utuh dan bebas-merdeka dari berbagai dominasi. Pertanyaannya, masihkah ada atau sudah sejauh mana Gereja menghayati sikap teologi sosial ini?

Gereja adalah sebahagian masyarakat dunia yang telah dipanggil keluar dari dosa dengan menerima Yesus sebagai Juruselamatnya secara pribadi lepas pribadi dengan cara hidup: damai, adil, utuh dan bebas dari berbagai bentuk dominasi. Agar masyarakat dunia tidak ada saling merugikan, tapi saling menolong. Dalam hidup ekonomi orang percaya pada Yesus: "Yang mengumpulkan sedikit tidak berkekurangan, yang mengumpulkan banyak tidak berlebihan" (2 Kor. 8:15). Demikian manusia itu saling membutuhkan tanpa dominasi, karena kasih yang mendorong setiap orang Kristen untuk memberi dan bebas dari berbagai bentuk dominasi. Demikian pun dalam doa yang diajarkan Yesus menjadikan nuansa di bumi ini "Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Surga". Dengan doa yang diajarkan Yesus, gereja dipanggil mengerjakan kehendak Bapa yakni Tuhan Allah.

Berteologi dalam ranah artificial-intelligence pada konteks era revolusi dalam artian berpikir tentang fenomena perkembangan masyarakat dalam aras secara sosial dan teknologi. Eddy Kristianto mengatakan bawa politik adalah sebagai *sakramen* yang bermakna sebagai tanda dan sarana yang mengantarkan keselamatan dan penyelamatan manusia dari semua hal yang menistakan manusia.² Dalam ranah ini politik adalah kegiatan yang sakral di dalam kehidupan masyarakat.

Demikian juga Bryan S.Turner mengatakan bahwa keberagamaan dalam masyarakat berpadu dalam sikap hidup sehari-hari, seperti yang dikemukakan Emile Durkheim dalam bukunya yang mengatakan bawa penemuannya dalam hidup masyarakat di Prancis, masyarakat hanya euphoria dalam ibadah, tanpa kepedulian terhadap sesama dalam masyarakat sehari-hari. Akibatnya masyarakat sehari-hari banyak orang putus asa dan bunuh diri. Berbeda dalam penelitiannya di suku Aborigin di Australia, mereka melakukan ibadah bersama, dan usai ibadah mereka makan bersama makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing. Mereka euphoria selesai ibadah bersama dan ditandai dengan makan bersama, makanan yang mereka bawa dari rumah masing-masing.³ Dari temuan keberagamaan yang diketengahkan Durkheim dan diketengahkan Turner, bawa keberagamaan masyarakat beragama adalah adanya semangat kebersamaan – hidup bersama yang didorong keluhuran dalam aksi agama dan sosial dalam hidup sehari-hari.

Dalam ranah Indonesia Dinson Saragih mengatakan bahwa Religiusitas Bangsa Indonesia mempercayai bahwa Bangsa Indonesia hadir dalam sikap Pluralitas-Religius. Ini terwujud dalam pengakuan Iman bersama Bangsa Indonesia hadir Atas Berkah-Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasalah yang menghantar Bangsa Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Berkah-Rahmat Tuhanlah menganugerahi Bangsa Indonesia sebagai Umat yang merdeka.⁴ Hal ini menunjukkan

¹ Daniel Nuhamara, *Materi Kuliah Teologi Sosial pada Progam Pascasarjana Sosiologi Agama*, (UKSW-Salatiga, 2005).

² Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik*, Lamalera, Yogyakarta, 2008, hal. 6

³ Bryan S Turner, *Agama dan Teori Sosial*, dalam Emile Durkheim *Elementary Form of Religion Life*, IrCisod Yogyakarta, 1991, hal., 62.

⁴ Dinson Saragih, *Religiusitas Bangsa Indonesia*, Satya Wacana Press-Salatiga, 2014, hal.39.

bahwa berkat rahmat Tuhan juga menjadikan Indonesia lahir menjadi Bangsa di muka bumi ini. Inilah Religious, Community dan Society.⁵ Bangsa Indonesia merdeka oleh semangat atau roh yang mempersatukan kehendak bebas dari penjajahan. Inilah semangat, spirit atau roh yang bekerja di antara orang Indonesia yang berlatarbelakang Suku-Bangsa Indonesia. Temtu, semangat ini jugalah yang ada dalam Gereja Methodist Indonesia dalam menjalankan pelayanannya di segala lini suku-Bangsa secara nasional dan internasional.

Berikut kita melihat bagaimana ajaran Kristen yang disampaikan oleh John Wesley, yaitu Kesempurnaan Kristen (Cristian Perfection) yang dapat disimpulkan bahwa manusia diselamatkan (bebas dari dosa), bukan karena amal perbuatan baik, tapi oleh anugerah Tuhan dalam Kristus yang disediakan Tuhan buat kita (Kej. 3, Rm. 3: 10, 23). Manusia berdosa itu hanya dikuduskan oleh Tuhan karena Kasih-Nya (Yoh. 3:16, Yoh. 14:6), yang bisa terwujud dalam diri manusia oleh iman akan karya Yesus (Ef. 2:8). Setiap orang diketuk hatinya oleh Tuhan, demi mengerjakan penyelamatan dari dosa kita serta Ia masuk ke dalam hati orang percaya pada-Nya (Why.3:20)⁶ Demikian Yesus oleh kuasa Roh Kudus memasuki hati setiap orang yang percaya pada Yesus, semakin hari semakin sempurna adanya. Setiap orang yang telah menerima Yesus, yang ini dengan Roh Kudus akan terus berkerja dalam diri setiap orang percaya pada Yesus; tidak hanya sekadar agama Kristen saja; akan melakukan kekudusan itu dalam hidup setiap hari dalam fenomena sosial.

Setiap orang yang telah mengaku percaya pada Yesus, dikuasai oleh Roh Kudus mengerjakan kekudusan dalam hati setiap orang menerima Yesus, dan serta merta menghidupi kesalehan sosial sampai dewasa ini dalam Gereja Methodist di segala zaman ditandai dengan: kebangkitan gereja, Gerakan penghapusan perbudakan, sistem pajak diatur kembali dan ditegaskan, kepedulian sosial terhadap orang miskin, gerakan anti minuman beralkohol, dan pelayanan di Penjara.⁷ Gerakan Methodist yang dilakukan John Wesley secara faktual dalam dunia sosial pada masa hidupnya. Pelayanan yang dilakukan John Wesley diarahkan pada aras masyarakat sebagai aksi pelayanan gereja yang aktual pada zaman itu di Inggris; yang mana lebih kurang 200 tahun sebelumnya terjadi revolusi di Prancis. John Wesley tak ingin peristiwa yang sama terjadi di Inggris. Oleh krena itu John Wesley dan temannya (termasuk adiknya Charles Wesley) ikut serta dalam gerakan Methodist. Oleh banyaknya metode pelayanannya inilah mereka dijuluki orang lain "Methodist." Gerakan ini disebut revival (pembaharuan) dengan teologinya Perfection (Kesempurnaan). Inilah yang dilakukan John Wesley dalam Gereja dan Masyarakat. Gerakan John Wesley tentu tidak lari atau keluar dari teologi alkitabiah, tetapi mengaktualkannya dalam realitas sosial yang nyata.

Aksi Gereja Terhadap Realitas Sosial

Dengan menelusuri pergerakan masyarakat sejak Revolusi Perancis dan pergerakan sosialnya yang diteliti; Durkheim menggambarkan masyarakat maju di satu pihak namun keputusan di pihak lain. Memperhatikan pendapat dari penemuan para ahli di atas, misalkan Emile Durkheim bahwa cara hidup beragama di masyarakat modern di Perancis, hanya dinikmati masyarakat makmur. Sementara masyarakat buruh-miskin termarginalkan, padahal mereka pun umat Kristen. Banyak mereka mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, karena merasa tertaklukkan. Sikap keber-Tuhan-an demikian adalah eksklusif. Berbeda dengan keberagamaan masyarakat Aborigin di

⁵ The Encyclopedia of Religion,, Volume 12, 1987, hal.302,,

⁶⁶ Dale Walker, dalam diktat teologi John Wesley, ITA GMI Bandar Baru , 1987, hlm,11.

⁷ Pdt. Sih Budidoyo, Kesalehan Sosial, Yogyakarta: Kanisius ,2013, hlm.27-29.

Australia yang saling berbagi apa yang mereka bawa untuk disantap bersama ketika mereka selesai beribadah.

Gereja harus merevisi diri, seperti Kristen mewarnai kehidupan sosial pada masa hidupnya. Artifisial yakni manusia yang dicipta dari unsur-unsur kimia. Dalam hal ini ada unsur-unsur kimiawi. Atau ada gaya chemistri (saling mengisi) dalam interaksi sesama manusia. Dalam masyarakat itu ada faktor Inteligensia, dalam arti suatu daya cerdas-pandai, cendekiawan. Manusia-masyarakat yang terdiri dari artifisial dan inteligensia itu, mengarah kepada kemajuan era 5.0 dimana masyarakatnya berpikir secara kedewasaan dalam hal kemansiaan dan teknologi. Dalam era 5.0, kita hendaknya secara artifisial dan inteligensia dipadukan dalam tujuan kemajuan kemanusiaan yang berteknologi.

Ranah pikir inilah mesti kita terapkan dalam praktek berteologi. Manusia dalam dirinya terpadu secara artifisial inteligensia selaku cendekiawan memasuki era 5.0, dalam ranah kemanusiaan yang berteologi. Dalam hal ini hendaklah kita menghadapinya dengan berfokus dan belandaskan Fiman Tuhan; yang tertulis dalam Roma 12:1-2. Suatu panggilan kepada setiap orang Kristen agar hendaklah mempersembahkan tubuh dan segala aktivitasnya, selaku persembhan yang hidup kudus, yang berkenan pada Tuhan. Jangan serupa dengan dunia, tapi **berubahlah** dengan **pembaharuan budimu**, yang berkenan kepada Tuhan dan yang sempurna. Berubah dalam pembaharuan budi, ahlak, sikap, praktek hidup yang religius seperti yang dikehendaki Tuhan. Tuhan tidak bermaksud agar kita mengasingkan diri dari dunia; melainkan memasuki dunia ini dengan doa yang diajarkan Yesus pada kita semua yakni: **Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga** (Mat. 6:10). Ketika Yesus mengajar dan mengajak kita berdoa untuk menjadikan mempraktekkan ucapan doa ini dalam hidup kita pengikut Kristus di segala era dan area. Orang yang percaya pada Yesus diajak untuk menjadikan kehendak Tuhan di bumi ini seperti sorga. Kehendak Tuhan dalam doa yang diajarkan kepada kita, bukan untuk kita mengasingkan diri dari dunia ini, tetapi melaksanakan kehendak Tuhan dalam dunia nyata.

Praktek hidup Kristen adalah untuk mewujudkan kehendak Tuhan di bumi seperti di surga, yakni menempatkan segala sesuatu sesuai porsi dan posisinya masing-masing seperti visi Tuhan yakni: **damai, adil, utuh, dan bebas dari berbagai bentuk dominasi**. Inilah tugas kita orang Kristen dari masa ke masa. Bagaimana supaya keadaan di bumi ini berlangsung damai, adil, utuh dan bebas dari berbagai dominasi. Hal ini kita lakukan dengan menghayati Firman Tuhan yang berbunyi: **"Yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan dan mengumpulkan banyak tidak berlebihan"** (2 Kor. 8:15). Keadaan kaya atau miskin harus tetap ada diantara kita manusia, karena kita manusia diciptakan untuk saling mengasihi dan saling membutuhkan. Dengan demikian kita manusia menjadi saling membutuhkan. Oleh karena itu panggilan Kristen bukanlah saling mendominasi, akan tetapi, sebagai mana kita dengar dari penelitian Emile Durkheim, di Eropa (Perancis-Kristen), mereka beribadah dengan segala kemewahan, tetapi tanpa interaksi saling memberi. Olehnya yang miskin banyak mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Suaside). Berbanding terbalik dengan cara hidup ibadah dalam umat beragama Suku Aborigin (Australia), mereka beribadah bersama, usai ibadah mereka saling berbagi makanan yang sudah dibawa dari rumah masing-masing. Mereka bernuansa euforia ketika selesai ibadah dengan makan bersama.

Merunut dari pendapat peneliti agama oleh Emile Durkheim, masyarakat beragama di negara termmodern seperti Perancis; mereka beribadah di gereja sebagai upacara seremonial saja, usai

ibadah mereka bubar tanpa interaksi antar anggota. Berbeda dengan umat Aborigin (belum Kristen), usai ibadah mereka makan bersama dalam fenomena saudara (brotherhood).

Fenomena keberagamaan ini perlu *revival* bagi gereja sekarang ini. Sangat perlu mengulangi revival dalam arti pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman, berhaluan pada teks Fiman dalam Roma 12:1-2. Dalam hal ini perlu memegang teguh prinsip Methodist: *In essential we are unity; In non essential we are liberty*. Dalam hal sifat yang mendasar (seperti kepercayaan pada Tuhan yang Tritunggal) kita satu dengan gereja lainnya, tetapi tata ibadah boleh saja kita memakai berbagai metode/model. Hal ini juga yang menjadi julukan ejekan bagi orang Methodist pada zaman John Wesley. Baik bentuk ibadahnya yang simple, karena lebih banyak mengarahkan pada hidup *kesalehan-kekudusan sosial*. Gereja tidak dibutuhkan sebagai **menara gading** di tengah-tengah masyarakat. Sementara masyarakat hidup didalam kepanasan neraka oleh karena minimnya kesalehan sosial. Yesus pun mengingatkan kita dalam doa Bapa Kami, ... **jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Sorga**". Gereja yang seutuhnya hendaklah menghayati kekudusannya dalam menghayati kesalahannya dalam bermasyarakat. Dengan mengkspresikan di dalam masyarakat luas. Dengan berbuat baik di dalam masyarakat, gereja tidak dipandang sebagai **alien** (makhluk asing) dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Budidoyo, Sih, Kesalehan Sosial, Yogyakarta: Kanisius , 2013.
2. Durkeim, Emile, Sejarah Agama (The Elementary Form of the Religious Life), IRCISoD, Yogyakarta, 2003.
3. Disiplin Gereja Mtheodist Indonesia, 2000
4. Disiplin Gereja Mtheodist Indonesia, 2017
5. Saragih, Dinson, Religiusitas Bangsa Inonesia, Satya Wacana Presss-Salatiga, 2014.
6. Turner, Bryan.S, Agama dan Teori Sosial, IRCISoD-Yogyakarta, 2006.
7. Walker, Dale F., Materi Kuliah Teologi John Wesley, Institut Theologia Alkitabiah-GMI Bandar Baru, 1984.